

ABSTRAK

Dewasa ini etika seksual menjadi urgen. Etika seksual dapat memandu tingkah laku seksual manusia ke arah yang baik di tengah pelbagai persoalan terkait seksualitas. Salah satu persoalan yang tengah dihadapi oleh dunia sekarang ini adalah perkawinan sesama jenis. Hingga pertengahan tahun 2020 ini, ada 29 negara yang telah memberikan legalisasi terhadap perkawinan sesama jenis. Sebagian masyarakat menerimanya dengan alasan kesetaraan, Hak Asasi Manusia, dan demi status sosial. Sebagian lain menolak karena berlawanan dengan tatanan alam, tatanan masyarakat, institusi perkawinan, dan agama. Perbedaan sikap terhadap legalisasi perkawinan sesama jenis macam itu juga ada dalam diri para teolog moral Katolik. Sebagai teolog moral liberal yang progresif, Farley mendukung legalisasi perkawinan sesama jenis. Sebaliknya, Yohanes Paulus II termasuk teolog moral tradisional yang konservatif sehingga menolak legalisasi perkawinan sesama jenis. Tesis ini ingin mendalami etika seksual dari kedua moralis tersebut sehubungan dengan perkawinan sesama jenis.

Tesis ini menggunakan metode komparasi atau perbandingan. Metode penelitian itu membantu untuk mencermati persamaan dan perbedaan pandangan dari dua tokoh mengenai suatu permasalahan. Kemudian, metode komparasi dapat memperlihatkan kelemahan dan kekuatan dari setiap pandangan untuk membangun sebuah sintesa yang lebih integral. Untuk itu, tesis ini pertama-tama memperlihatkan pandangan umum sehubungan dengan perkawinan sesama jenis yang menjadi fokus objek penelitian. Fenomena perkawinan sesama jenis bermula dari kenyataan adanya orang-orang yang memiliki orientasi homoseksual entah karena pengaruh faktor *nature* atau faktor *nurture*. Orang-orang homoseksual baik pria *gay* maupun wanita *lesbian* tersebut ingin menikah dengan pasangan sesama jenis yang mereka cintai dan membangun hidup bersama seperti umumnya perkawinan heteroseksual. Sehingga beberapa negara mengakui secara legal persekutuan hidup pasangan homoseksual itu sebagai perkawinan sesama jenis.

Dalam etika seksualnya berdasarkan sumber-sumber, gagasan-gagasan dasar, dan pemikiran terhadap perkawinan sesama jenis, Farley mendorong legalisasi perkawinan sesama jenis untuk menghapus diskriminasi kaum homoseksual, menjawab realitas, dan mewujudkan keadilan sosial. Sedangkan, etika seksual Yohanes Paulus II tidak memberi ruang terhadap perkawinan sesama jenis karena bertentangan dengan *depositum fidei* Gereja Katolik, merusak hakikat perkawinan Katolik, dan tergolong budaya kematian. Belajar dari keduanya, setiap orang Katolik terutama para petugas pastoral harus mengutamakan kebenaran Wahyu Allah bahwa perkawinan hanya dapat berlangsung antara seorang pria dan seorang wanita. Namun, Gereja juga perlu belajar untuk lebih realistis terhadap kompleksitas pengalaman kaum homoseksual. Gereja bisa memberikan bantuan pastoral melalui pendampingan moral, psikologis, sosial, kesehatan, dan ekonomi, misalnya dengan biro konsultasi homoseksualitas. Dengan itu, Gereja bisa mengusahakan kebaikan bersama tanpa meninggalkan akar kebenaran iman Katolik.

ABSTRACT

Today sexual ethics becomes urgent. Sexual ethics can guide human sexual behavior in a good direction in various sexuality issues. One of the problems that faced the world currently is same-sex marriage. In the middle of 2020, 29 countries have been provided legalization about same-sex marriage. Some societies accept it for some reason such as: equality, human rights and social status. Some of them refuse because of opposing natural order, community order, religious, and marriage institutions. The differences in point of view toward legalization of same-sex marriage also exist in Catholic moral theologians. As a progressive liberal moral theologian, Farley supports the legalization of same-sex marriage. On the other hand, John Paul II is included as a conservative traditional moral theologian so that he reject the legalization of same-sex marriage. This thesis wants to explore the sexual ethics of the two moralists connected with same-sex marriage to respond to the phenomenon that is currently rife.

This thesis uses a comparison method. The method helps to examine the similarities and differences in the point of view of two figures about an issue. Then, the comparison method can show the weakness and strengths of each view to build more integral synthesis. For thus, this thesis firstly shows a general view regarding same-sex marriage which is the focus of research. The phenomenon of same-sex marriage stems from the fact that people have a homosexual orientation either because of the influence of nature or nurture factors. Homosexual people are both gay or lesbian, want to marry their same-sex partner who they love and build a life-like most heterosexual marriages. So that some countries legally recognize the partnership of homosexual life as same-sex marriage.

In his sexual ethics, which consist of ethics sources, the basic ideas of sexual ethics and specifically thought related to same-sex marriage, Farley points out the importance of legalizing same-sex marriage to eliminate discrimination against homosexual, provide answer to reality and realize social justice. While the sexual ethics of John Paul II rejected the same-sex marriage because it was contrary to the Catholic Church's depositum, potentially damaging the nature o Catholic marriage and included in the culture of death. Learning from both, every Catholic, especially pastoral officer who deal with the phenomenon of same-sex marriage must give priority to the truth of God's Revelation that marriage only can take place between two persons of different namely a man and a woman. But the Church also needs to learn to be more realistic about the complexity of the homosexual experience. The Church can provide pastoral care for homosexuals through moral, psychological, social, health and economic assistance, for example with a sexuality consultation. Thus, The Church can strive for the common good without leaving the root of the truth of Catholic's faith.